

ISLAM, PLURALITAS DAN KONFLIK

Sukardi

TNI Angkatan Udara

Abstrak

Pluralitas adalah sebagian dari kehendak Allah, dan Allah menciptakan berbagai variabelnya agar pluralitas tidak mengalami benturan. Oleh karena itu tauhid murni meyakini bahwa keesaan hanyalah milik Allah dan pluralisme adalah prinsip dasar masyarakat. Tauhid merupakan doktrin dasar yang paling fundamen dalam ajaran Islam. Seorang muslim diwajibkan untuk menginternalisasi tauhid sebagai paradigma dalam mengarungi kehidupan. Selama lebih separuh masa dakwah Rasulullah saw menfokuskan perjuangannya pada internalisasi tauhid di masyarakat Arab. Tauhid, bukan sekedar pengakuan atau persaksian bahwa tiada ilah selain Allah, tapi pemaknaan terhadap tauhid melampaui dari sekedar pengakuan atas eksistensinya yang tunggal.

Kata kunci: Pluralitas, Konflik

Konflik dalam pengertian umum diartikan sebagai ketidaksepahaman atau ketidaksepakatan antara kelompok atau gagasan-gagasan yang berlawanan. Konflik juga bisa berarti perang, percekocokan; perselisihan; pertentangan atau upaya berada dalam pihak yang bersebrangan. Sementara istilah “ketegangan” berarti hal (keadaan) tegang; pertentangan yang keras.¹ Istilah konflik oleh Alo Liliweri diartikan antara lain sebagai berikut:

- a. Bentuk pertentangan atau pertikaian alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.
- b. Suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis.²

Sementara kata “pluralitas”, dalam kamus bahasa Indonesia berarti keadaan masyarakat yang majemuk, banyak macam.³ Juga dalam kamus Inggris Indonesia Pluralitas antonim dari kata *singular*, secara umum ia berarti

¹John M. Echols dan Hassan Shadily. *An English-Indonesia Dictionary, Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama (Jakarta: 2005), h.138. Lihat juga, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 746 dan 1469.

²Lihat, Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, Cet II, 2009), h. 249.

³Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. 2. Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 777.

kejamakan atau kemajemukan.⁴

Pluralitas adalah sebagian dari kehendak Allah, dan Allah menciptakan berbagai variabelnya agar pluralitas tidak mengalami benturan. Oleh karena itu tauhid murni meyakini bahwa keesaan hanyalah milik Allah dan pluralisme adalah prinsip dasar masyarakat. Tauhid merupakan doktrin dasar yang paling fundamen dalam ajaran Islam. Seorang muslim diwajibkan untuk menginternalisasi tauhid sebagai paradigma dalam mengarungi kehidupan. Selama lebih separuh masa dakwah Rasulullah saw menfokuskan perjuangannya pada internalisasi tauhid di masyarakat Arab. Tauhid, bukan sekedar pengakuan atau persaksian bahwa tiada Ilah selain Allah, tapi pemaknaan terhadap tauhid melampaui dari sekedar pengakuan atas eksistensinya yang tunggal. Jika kita memahami tauhid dalam rana realitas ciptaan (makhluk) maka tauhid berarti pengakuan akan pluralitas atas selain Dia (makhluknya). Hanya Dia yang tunggal dan selain Dia adalah plural.

Bahwa semua umat manusia berbeda adalah fakta yang tak terbantahkan. Secara fisik dan psikologis tiada manusia yang sama persis. Di samping perbedaan agama, ras, suku, bangsa dan bahasa merupakan perbedaan bawaan manusia, juga terdapat sekian banyak perbedaan perolehan manusia, antara lain dalam gagasan, pengetahuan, pendekatan, prioritas dan penilaian.

Pluralisme merupakan prinsip dasar kehidupan sosial yang diarahkan pada pengakuan akan perbedaan. Dan pengakuan terhadap perbedaan tersebut diarahkan pada terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kebebasan, kedamaian, kasih tersebut bermuara pada nilai

kesucian dan kesempurnaan Tuhan sebagai wujud mutlak dan modus eksistensi seluruh realitas.⁵

Tauhid mengandung arti satu atau esa dan keesaan dalam pandangan Islam, sebagai agama monoteisme, merupakan sifat yang terpenting diantara sifat-sifat Tuhan.⁶ Realitas kehidupan membuktikan bahwa, tidak ada satu pun ciptaan Tuhan yang benar-benar tunggal, tanpa ada unsur perbedaan di dalamnya. Kemajemukan atau pluralitas adalah kepastian dari Allah swt.

⁴Pluralitas berasal dari bahasa Inggris: plural: yang berarti lebih dari satu. Atau bentuk jamak. Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia, 1996), h. 435.

⁵Lihat, Q.S. al-Rum/30 : 22.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدِكُمْ إِن فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui”. Lihat juga, Q.S. Al Hujurat/49 : 13. Lihat, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran *Op. Cit.*, h. 644 dan 847. Ayat tersebut di atas mengakui pluralitas sebagai sunnatullah dalam kehidupan. Oleh karena itu, secara hakiki pluralitas merupakan suatu kebenaran alamiah, hukum universal, pandangan hidup yang legal dan rahmat Ilahi. Pluralisme sebagai prinsip dasar sosial sangat jelas dalam wahyu al-Qur’an ketika memperlakukan manusia secara sama. Tidak ada perbedaan dalam warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan keturunan semua sama di sisi Allah swt.

⁶Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Cet. 5; Jakarta: UI Press, 1986), h. IX.

Dengan kata lain al-Qur'an secara afirmatif menjelaskan ke-Esaan khalik dan pluralitas selain Dia. Bahkan al-Qur'an sendiri merupakan referensi paling otentik bagi pluralitas.

Contoh, suatu anggota keluarga adalah bentuk pluralitas dalam kerangka kesatuan keluarga. Pria dan Wanita adalah bentuk pluralitas dari kerangka kesatuan jiwa manusia. Bangsa-bangsa dan kabilah-kabilah adalah bentuk pluralitas jenis manusia.

Muhammad Imarah menjelaskan bahwa pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan, keunikan dan kekhasan. Karena itu pluralitas tidak dapat terwujud atau diadakan atau terbayangkan keadaanya, kecuali sebagai antitesis dan sebagai obyek komparatif, keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya. Pluralitas tidak pula dipahami sebagai situasi "cerai-berai" dan "permusuhan" tanpa mempunyai tali persatuan yang mengikat dan merangkum semua bagian atau pihak. Tidak juga kepada kondisi "cerai-berai" yang sama sekali tidak memiliki hubungan antar masing-masing pihak.⁷

Secara filosofi, pluralitas dibangun dari prinsip pluralisme yaitu sikap pemahaman dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman merupakan sebuah keniscayaan, sekaligus ikut serta makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara kearah manusiawi dan bermartabat. Secara sosiologis manusia terdiri dari berbagai etnik dan budaya yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan lainnya. Sehingga perbedaan-perbedaan seperti itu merupakan bahagian dari pluralitas.⁸

Kemajemukan itu terjadi karena kehendak Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, tidak ada yang mampu menghalangi sekiranya Dia menghendaki kesatuan dan tidak menghendaki pluralitas. Perbedaan manusia akan segala hal telah menjadi kehendak Allah, agar terjalin kerja sama serta perlombaan dalam mencapai kebajikan dan keridhaannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Hud/11 : 118 sebagai berikut :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ

Terjemahnya : " Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat)".⁹

Demikianlah Allah menciptakan makhluk pluralitas di bumi ini agar manusia dapat menjadikan pelajaran dan petunjuk tentang ke-Esaan Khalik.

Dari uraian terdahulu kita dapat memahami bahwa jika diperhatikan secara realitas segala alam yang maujud ini sudah jelas kesemuanya itu adalah ciptaan Tuhan yang Maha Esa tanpa pemikiran lagi. Namun demikian, para

⁷Lihat Muhammad Imarah, *Al-Islam wat. Ta'addudiyah al-Ikhtilaf wat. Tanawwu fi Ithha-Wihdah*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattanie dengan judul *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* (Cet. I, Jakarta: Gema Insani,1999), h. 9.

⁸Lihat, Said Agil Husin al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Cet. III: Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 89.

⁹Lihat, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya. Op. Cit.*, h.315.

filosof Islam tertarik untuk membahas maujud itu secara rasional menurut pandangan mereka masing-masing. Pembahasan ini banyak dipengaruhi oleh filosof Yunani seperti Plato dan Ariistoteles yang dilanjutkan oleh Neo Platoisme (204-270 M) dengan teori emanasinya.¹⁰Teori ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa yang banyak (makhluk) ini tidak dimaksudkan bahwa di dalam yang Esa ada pengertian yang banyak yakni tidak menimbulkan pengertian bahwa Tuhan itu sebanyak makhluk yang diciptakan-Nya. Ternyata teori *Emanasi* yang telah dicetuskan oleh Neo Platonisme memberikan pengaruh yang besar terhadap filosof Islam dan *Tasawufnya*.

Filosof Islam yang sangat terkenal dan menganut faham *Emanasi* adalah Al Farabi (870-950 M). Ia mencoba menjelaskan bagaimana yang banyak bisa timbul dari yang satu. Tujuannya adalah untuk menegakkan kemaha Esaan Tuhan. Menurut Al Farabi bahwa Tuhan sebagai akal berfikir tentang dirinya dan dari pemikiran ini timbul maujud lain dan seterusnya.¹¹ Namun kedua filosof tersebut tidak mengakui Tuhan sebagai pencipta menurut kehendak-Nya, tapi jika dicermati kedua pendapat filosof tersebut secara tidak langsung mereka meyakini adanya Tuhan sebagai wujud pertama dari sumber segala yang ada. Adanya wujud benda pertama secara otomatis akan terpancar wujud-wujud lain dan bukan lagi urusan Tuhan. Tetapi semuanya memancarkan secara otomatis.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa teori Emanasi al-Farabi mempunyai pandangan yang mirip dengan teori yang dikemukakan oleh Neo Platonisme yang membedakan hanyalah pada benda-benda yang mengitari bumi ini. Dengan demikian al-Farabi tetap mengakui adanya Tuhan. Menurutnya segala yang maujud untuk pancaran dari Tuhan. Tetapi al-Farabi tidak mengakui adanya kekuasaan Tuhan untuk menciptakan zat. Menurut kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya karena hal itu membawa kepada ketidak sempurnaan, termasuk melimpahnya yang banyak dari diri-Nya secara sekaligus dan tidak terjadi dalam waktu. Dari pendapat ini al-Farabi hanya mengatakan alam adalah *taqaddum zamani* bukan *taqaddum zati*.

Selain pendapat filosof tersebut, Syeh Muhammad Abduh (1849-1905 M) juga berpendapat bahwa adanya makhluk yang pluralitas yang dapat disaksikan oleh mata kepala terletak pada kebesaran Tuhan untuk berbuat. Menurut Muhammad Abduh bahwa Tuhan berbuat dengan kemauan bebas. Tidak satupun diantara perbuatan-perbuatan dan kehendak-Nya dengan segala aktifitas-Nya menciptakan makhluk-makhluk-Nya karena adanya sebab atau karena adanya satu tekanan.¹²

Adapun menurut al-Gazali (1059-1111 M.), bahwa Tuhan dalam ke-Esaan-Nya menciptakan sesuatu dari tiada. Sehingga al-Gazali mengkritik pendapat filosof yang mengatakan bahwa alam tidak bermula (*qadim*) artinya wujud alam bersamaan dengan wujud Allah kalau dikatakan bahwa Tuhan adalah pencipta

¹⁰Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Cet. 1, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 55.

¹¹Sirajuddi Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 76.

¹²Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 32.

dan menciptakan sesuatu dari tiada dan kalau dikatakan alam tidak bermula, maka alam bukanlah diciptakan dengan demikian, Tuhan bukanlah pencipta.¹³

Dan dalam al-Qur'an disebut bahwa Tuhan adalah pencipta segala-galanya. Dengan demikian alam maujud ini diciptakan oleh Tuhan atas kekuasaan dan kehendak-Nya, tanpa campur tangan dengan orang lain.

Selanjutnya pluralitas makhluk jika ditinjau dari pendekatan sufisme akan dilihat pandangan dan penganut aliran sufi itu sendiri. Ibnu Arabi (1165-1240 M) Yang menganut faham *Wahdat al-Wujud* maksudnya seluruh yang ada walaupun ia nampak hanyalah bayang-bayang dari yang satu yaitu Tuhan. Seandainya Tuhan tidak ada yang merupakan sumber dari bayang-bayang maka yang lainnya pun tidak ada karena seluruh alam ini tidak memiliki wujud dan sebenarnya yang memiliki wujud hanyalah Tuhan. Pada intinya bahwa ajaran tasawuf Ibnu Arabi menekankan pengertian kesatuan dan keberadaan hakikat (*unity of existence*).¹⁴

Konflik yang sering timbul dikalangan manusia karena ketidakselarasan tujuan, perbedaan kepentingan karena latar belakang sosial yang berbeda, adanya kelangkaan, persaingan yang ketat dan perubahan-perubahan. Munculnya permusuhan, emosional dan kebencian sumbernya antara lain karena naluri agresif manusia yang ingin merusak pihak-pihak tertentu.

Konflik sebetulnya tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan, baik dalam skala besar maupun kecil, serius atau tidak. Tapi konflik harus dikendalikan antara lain dengan mencegah agar tidak berkembang diantaranya menyadari posisinya dibandingkan orang lain, menghilangkan prasangka buruk dan mengembangkan rasa kasih sayang. Dan yang paling penting adalah mencari kesamaan bukan memperuncing perbedaan.

Bertolak dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang mengakui keragaman (pluralitas). Pluralitas makhluk di dunia, termasuk di Indonesia dengan beraneka ragam suku, ras dan agama serta budaya merupakan potensi kekuatan sekaligus kelemahan bangsa Indonesia. Keragamaman masyarakat bangsa Indonesia memiliki potensi bukan hanya kekuatan apabila mampu diikat oleh rasa persatuan dan kesatuan, namun demikian juga sekaligus memiliki potensi konflik yang besar bagi antar dan inter masyarakat Indonesia. Untuk itulah keragaman yang ada di dalam masyarakat bangsa Indonesia menuntut pengelolaan yang cerdas oleh pemegang amanah rakyat.

¹³Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* (Cet. 9; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 45.

¹⁴Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jilid V ; Jakarta: Van Hoeve, 2001), h. 158.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, Cet II, 2009).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jilid V ; Jakarta: Van Hoeve, 2001).
- John M. Echols dan Hassan Shadily *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia, 1996).
- Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Cet. 5; Jakarta: UI Press, 1986).
- Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam* (Cet. 1, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999).
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* (Cet. 9; Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Muhammad Imarah, *Al-Islam wat. Ta'addudiyah al-Ikhtilaf wat. Tanawwu fi Ithha-Wihdah*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattanie dengan judul *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* (Cet. I, Jakarta: Gema Insani, 1999).
- Said Agil Husin al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Cet. III: Jakarta: Ciputat Press, 2005).
- Sirajuddi Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo, 2004).
- Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. 2. Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 1994).